



# SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

**SWARA**  
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

## Kesenian Surak Ibra di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut

*Sonia Nurul Lestari*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [sonialestari@upi.edu](mailto:sonialestari@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kesenian Surak Ibra Di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut” yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengetahui masalah bentuk penyajian pertunjukan surak ibra, perangkat surak ibra, serta fungsi surak ibra dalam masyarakat pendukungnya. Dikuatkan oleh beberapa teori mengenai seni pertunjukan, kategorisasi seni pertunjukan, bentuk penyajian seni pertunjukan, perangkat-perangkat seni pertunjukan, kesenian tradisional, musik ritual, fungsi seni pertunjukan, dan teori mengenai surak ibra itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Secara operasional, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data diolah melalui teknik reduksi, display data, dan verifikasi data. Hasil temuan penelitian ini adalah kesenian surak ibra merupakan kesenian khas yang dimiliki masyarakat Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Surak ibra Desa Kertajaya diciptakan langsung oleh bapak Ibra selaku orang yang sebelumnya ikut andil melestarikan boboyongan esem di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Kesenian ini memiliki kekuatan magis yang kuat karena dalam pertunjukannya segelintir orang dirasuki makhluk ghaib agar dapat berkomunikasi dan menari, di iringi oleh instrumen dog-dog, terompet, kendang dan gong yang membawakan lagu-lagu sunda. Dalam fungsinya surak ibra memiliki fungsi sebagai hiburan pribadi bagi para penikmat dan pelaku, dan sebagai hiburan umum bagi masyarakat pendukungnya.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel :**

Diserahkan 1 Januari 2022

Revisi Pertama 18 Januari 2022

Diterima 5 Maret 2022

Tersedia online 25 Maret 2022

Tanggal Publikasi 1 April 2022

**Kata Kunci:**

Surak Ibra, Desa Kertajaya, Seni

Pertunjukan

## 1. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di Indonesia adalah produk budaya yang banyak ragamnya, Terhitung perkembangan penetapan warisan budaya tak benda per kategori seni pertunjukan Indonesia tahun 2013 - 2019 adalah 345 seni pertunjukan menurut data kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020. Seni pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang meliputi pelibatan aksi individu maupun kelompok di tempat dan waktu tertentu (Aliya dkk., 2022). Seni pertunjukan ini sangat banyak ragamnya, sebagai contoh (wayang, opera, sulap, seni akrobat dll). Pada dasarnya seni pertunjukan berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain, karena seni pertunjukan seni yang berkategori bukan membenda, artinya hanya bisa dinikmati dan dilihat secara langsung.

Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni tradisional, Indonesia mempunyai berbagai macam kesenian dengan bentuk dan strukturnya yang berbeda. Setiap daerah memiliki kesenian yang khas satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Hal ini menandakan bahwa keberadaan seni menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan menjadi salah satu unsur budaya (Sinaga dkk., 2021). Kesenian menjadi kesatuan dalam kehidupan manusia sehingga berkembang dan dilestarikan.

Kabupaten Garut pada Provinsi Jawa Barat merupakan Kabupaten yang mempunyai banyak seni pertunjukan salah satunya adalah kesenian Surak Ibra di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu, merupakan kesenian yang tidak banyak orang tahu, karena sangat jarang ditampilkan di khalayak umum. Kesenian ini diperlihatkan di daerah Cibatu dan Jawa Barat saja. Berhubung zaman sudah canggih, kesenian ini mulai banyak diliput beberapa media cetak dan di bagikan ke laman internet (Youtube, Facebook, Instagram, dan lainnya). Terdapat beberapa penelitian yang sudah membahas kesenian Surak Ibra yaitu Makna Dibalik Pertunjukan Surak Ibra (*Boboyongan*) Garut oleh Abas (2018). Perkembangan ini membuat surak ibra lebih dikenal, namun dari segi asal-usul maupun penyajiannya belum diketahui oleh masyarakat luas.

Kesenian Surak Ibra ini merupakan kesenian tradisional yang awalnya berasal dari Kampung Sindangsari Kecamatan Wanaraja dengan nama asli kesenian Boboyongan esem yang diciptakan oleh RD. Jajadiwangsa, putra Raden Wangsa Purnaman, beliau dikenal dengan nama Pangeran Papak. Sasmedi. Seni boboyongan esem mulai berkembang di kota Garut, biasanya dipakai oleh masyarakat untuk media hiburan, dan sambutan kepada para pejabat tinggi, salah satu pelaku seni ini adalah bapak Ibra. Perubahan nama boboyongan menjadi surak Ibra terjadi tidak sengaja karena pemberitaan media. Menurut informasi yang didapat dari bapak Tatan Asmara SHI selaku kepala desa Kertajaya, kesenian surak Ibra ini tidak hanya di Kp. Sindangsari namun terdapat versi lain yaitu di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Kesenian surak Ibra di daerah ini penciptanya adalah Bapak Ibra sendiri. Alasan dibentuk kesenian surak Ibra di Desa Kertajaya karena kurangnya antusias masyarakat dengan kesenian yang ada, akhirnya bapak Ibra berfikir untuk mengembangkan tiga kesenian yaitu badeng, beluk, dan catrik. Ketiganya di gabungkan dan terbentuk kesenian Surak Ibra versi Desa Kertajaya. Kesenian ini seperti ada dua versi, namun akhirnya sama-sama bernama kesenian surak Ibra.

Penyajian dalam kesenian surak Ibra versi Desa Kertajaya selalu banyak orang yang kerasukan, hal itu bertolak belakang dengan kesenian boboyongan esem yang menjadi asal muasal pembentukan kesenian surak Ibra yang berada di Kp. Sindangsari Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, berdasarkan hal itu maka diperlukan adanya observasi pada lapangan untuk mengetahui bagaimana asal-usul, dan penyajian dari kesenian tersebut,

mengetahui perangkat penyajian seni surak ibra, apakah ada beberapa aturan khusus, lagu khusus, alat khusus atau lain sebagainya, serta mengetahui bagaimana fungsi seni surak ibra pada masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadi sisi unik dalam kesenian tersebut, yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti kesenian surak ibra khususnya yang berada di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut.

Metode yang dilakukan peneliti adalah wawancara kepada tokoh atau pemain surak ibra di daerah Desa Kertajaya, selain itu kepada masyarakat juga. Dari latar belakang diatas maka aspek yang akan diteliti adalah mengenai penyajian kesenian surak ibra, Apa fungsi dari kesenian surak ibra, serta perangkat penyajian surak ibra, dengan dilakukannya penelitian ini, akan menambah wawasan, terutama dalam mengetahui asal-usul kesenian kota garut yang bernama surak ibra.

## **2. METODE**

Penelitian Kesenian surak ibra di desain melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisis yang mendalam dalam hal proses serta makna dari perspektif subjek (Kaharrudin, 2021). Tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah membuat deskripsi, gambaran maupun lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti 2018). Penelitian ini pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori serta menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah.

Adapun instrumen yang digunakan peneliti, melalui empat macam teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Peneliti melakukan lima kali observasi pada Kp. Cipanas, Kp. Ciloa Desa Kertajaya serta Kp. Manjah Bereum Desa Sukawening, dengan mewawancarai Bapak Tatan Asmara, Bapak Asep, Bapak Entis Sutisna, Bapak Agus, serta Bapak Encur selaku narasumber dari kesenian Surak Ibra.

Setelah data terkumpul, peneliti harus melakukan analisis serta mereduksi data meliputi kegiatan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi sehingga terkonsep, tergeneralisasi dan padu (Rijali, 2018). Setelah data terekduksi, dilakukan penyajian serta verifikasi data dengan menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang terkumpul.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **3.1.1. Unsur Kebudayaan Desa Kertajaya**

Desa Kertajaya merupakan salah satu desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut, dan termasuk Provinsi Jawa Barat. Desa Kertajaya memiliki kode kemendagri 32.05.12.2005. Luas tanah, 246,195 Ha. Jumlah Penduduk 7.293 jiwa per tahun 2005.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan bersifat universal menurut ahli antropologi Koentjaraningrat (dalam Sumarto, 2019) meliputi sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Peneliti akan menjabarkan ketujuh unsur tersebut berdasar hasil observasi di Desa Kertajaya:

#### **a. Sistem Bahasa**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kertajaya adalah, bahasa Sunda yang mana bahasa sunda ini biasa dipergunakan juga oleh masyarakat Jawa Barat.

#### **b. Sistem pengetahuan**

Terlihat saat peneliti mengunjungi Desa Kertajaya, sistem pengetahuan dari Desa ini baik, dalam artian semua masyarakat mengetahui teknologi, yang memang menjadi sorotan di kota-kota besar, dan dalam hal kreativitas juga baik.

c. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial

Adanya sistem Gotong royong yang diadakan setiap hari jumat di Desa Kertajaya menjadikan masyarakatnya menjalin keekerabatan yang baik, dan mempunyai sifat sosial yang baik pula.

d. Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam hal peralatan hidup yang menunjang teknologi masyarakat, Desa Kertajaya selalu membuat beberapa keperluan umum seperti Panggung untuk beberapa acara yang dibuat secara sederhana menggunakan bambu yang tumbuh di permukiman. Jika melihat dari sistem teknologi lain yang berkembang masyarakat Desa Kertajaya pun menggunakannya dengan baik, dan paham, sebagai contohnya yaitu menggunakan handphone, televisi dll.

e. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian

Pekerjaan yang dimiliki masyarakat ini memang beragam, ada yang sebagai karyawan kantor, pedagang, guru dll, namun mayoritas merupakan pekerja di sektor pertanian, semua itu dikarenakan pertanian serta perternakan di desa ini sangatlah luas dan beragam.

f. Sistem Religi

Mayoritas kepercayaan religius yang dipegang oleh masyarakat Desa Kertajaya ini adalah agama islam.

g. Kesenian

Berbagai kesenian di Desa Kertajaya sangat beragam, bahkan semua kesenian yang bernuansa sunda menjadi pilihan kesenian di Desa ini, namun itu semua hanya sebagai pelengkap saja. Mengapa demikian, dikarenakan Desa Kertajaya ini memiliki satu Kesenian sendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dengan Desa-desa lain yang berada di Kecamatan Cibatu. Kesenian itu bernama Surak Ibra.

### **3.2. Bentuk Penyajian Pertunjukan Surak Ibra**

Bentuk merupakan sebuah prinsip ontologis dari sebuah materi, tanpa ada bentuk maka pula tak yang namanya eksistensi (Khatimah, 2018). Sejalan dengan definisi sebelumnya, Bentuk merupakan sebuah bentuk dasar dari wujud itu sendiri (Hamrin dkk., 2019). Bentuk itu sendiri apabila dikaitkan dengan penyajian maka definisi yang didapat ialah segala sesuatu berupa gambaran, rupa maupun wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Definisi lain mengenai bentuk penyajian ialah sebuah struktur artikulasi dari hasil kesatuan menyeluruh dari hubungan yang saling terkait (Lasampo dkk., 2022).

Bentuk kesenian surak ibra ini menggambarkan bentuk rasa hormat, serta kegiatan silaturahmi yang dilakukan bersama para leluhur, dengan cara mengundangnya melalui ritual.

Semua itu di ekspresikan melalui sebuah gerakan tarian dan musik. Penyajian dalam surak ibra dapat disebut sebagai kesenian teatrikal, yang artinya kesenian ini di pertontonkan di lapangan besar untuk orang banyak. Bukan hanya penonton yang berjumlah banyak namun para pemain atau pelaku seni tersebut juga memerlukan banyak orang. Kisaran pemain dalam surak ibra di Desa Kertajaya ini kurang lebih 30 sampai 50 orang. Untuk penontonnya sendiri tidak bisa dipastikan karena selalu banyak yang antusias menunggu kesenian ini, bahkan bisa sampai satu Desa yang melihatnya.

Dalam pelaksanaannya kesenian ini memerlukan waktu yang banyak. Biasanya surak ibra berlangsung selama 3 jam bahkan bisa lebih. Karena bersifat kondisional, yang mana artinya tidak dapat ditakar. Tanda dari pemberhentian surak ibra ini adalah sembuhnya semua para

pelaku seni yang kerasukan roh leluhur dan tidak boleh tersisa satu orangpun. Kesenian ini, memang bukan kesenian yang sembarang, semua masih terikat dengan adat istiadat, dengan begitu langkah-langkah yang dilakukan harus sesuai tidak boleh berubah.

Ritual merupakan bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa diamati, memiliki sifat sakral seperti penggunaan benda-benda sakral itu sendiri (Salwiah dkk., 2021). Keunikan tersendiri dalam kesenian Surak Ibra di Desa Kertajaya ini adalah ritual dengan unsur magis yang masih di pegang erat, yang mana semua itu diperlukan ritual selama 3 hari 3 malam. Diawali dengan unsur penyajian yang memerlukan sebuah ritual, yaitu:

1. Penyiapan Undangan,
2. Penyebaran Undangan,
3. Kesepakatan,
4. Penentuan Waktu ,
5. Penampilan Surak Ibra.

Pelaksanaan ritual ini salah satu ekspresi simbolis dari nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap penting oleh masyarakat serta sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual, sosial, serta budaya dalam kehidupan masyarakat (Widaty, 2021). Begitupun pada ritual yang diadakan sebelum kesenian surak ibra merupakan sebuah ekspresi simbolis untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dengan para leluhur. Hal ini sama penelitian yang dilakukan oleh Adria dkk. (2018) yang membahas fungsi ritual sebagai komunikasi dengan leluhur.

Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena berkaitan dengan hal mistis, namun pada fungsinya itu sendiri, ritual merupakan suatu yang melambangkan komunikasi dengan tuhan, serta perwujudan dari pelestarian kebudayaan maupun sebuah tradisi (Yashi, 2018).

Ketika semua langkah ritual sudah terlaksana, maka surak iba siap untuk tampil, sebelum tampil pun ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Persiapan Alat

Sebelum berangkat ke lapangan, maka para pemain akan menyiapkan alat-alat terlebih dahulu yaitu dog-dog, terompet, gong, kendang, alat untuk menyembuhkan pelaku seni (Air asam jawa, Batu tilu), dan beberapa sesajen untuk di bawa ke lapangan.

2. Berdoa

Setelah itu semua pemain yang terkait akan melakukan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Guna untuk memohon perlindungan, dan kelancaran saat tampil.

3. Pengumpulan masyarakat di lapang

Ada beberapa orang, seperti Rt, Rw dan anak-anak remaja yang akan mengumumkan bahwa surak ibra akan segera tampil, dengan begitu masyarakat diminta berantusias untuk pergi kelapangan dan menonton pertunjukan.

4. Pertunjukan Surak Ibra di mulai

Saat semua langkah dilaksanakan maka pertunjukan dapat dimulai. Bentuk Penyajian Seni surak ibra dibuka dengan iringan Dog-dog yang paling kecil disebut sebagai (tilingtik) dipukul sebagai tanda bahwa surak ibra akan segera dimulai, setelah itu di ikuti dengan Dog-dog nomor dua, tiga, empat, kemudian dipukul bersamaan.

Saat Dog-dog dimainkan, para pelaku ibra bersiap memasuki lapangan pertunjukan menggunakan iringan Dog-dog. Setelah berkumpul maka semua instrumen yang digunakan kesenian surak ibra yaitu Terompet, Dog-dog, Kendang, dan Gong di mainkan secara bersama, dengan memainkan lagu-lagu sunda. Lagu kidung merupakan lagu yang digunakan sebagai

pembuka dari semua lagu yang dibawakan, setelahnya lagu tersebut, yang di bawakan dalam pertunjukan bersifat bebas dan medley dari mulai Bangbung hideung, buah kawung, wangsit siliwangi, kembang gadung dll. Pada dasarnya jika insturmen sudah mulai maka pelaku seni surak ibra akan mulai kerasukan satu per satu.

Permainan instrumen ini dilakukan berbarengan, dan pemain saling berdekatan, terkecuali pemain alat musik dog-dog, orang yang memegang alat ini akan berkeliling pada pelaku seni yang kerasukan, dan ada beberapa orang juga sebagai (penyembuh) yang membawa alat berupa batu tilu, asam jawa, dan memiliki keahlian menyembuhkan dengan doa akan sama-sama berkeliling pada orang yang kerasukan. Penutupan pada kesenian ini biasanya menunggu Bapak Ibra datang dalam bentuk ghaib, yang merasuki salah satu tubuh pelaku seni. Selain itu juga menunggu pelaku seni yang kerasukan sesuai undangan ruh telah sembuh dari sadar. Jika bapak ibra sudah datang dan sudah tidak ada yang kerasukan maka kesenian ini berakhir.

### 3.3. Perangkat-Perangkat Surak Ibra

#### 3.3.1. Iringan Musik

Iringan musik yang digunakan ada empat yaitu Dog-dog, Terompet, Kendang, dan Goong

1. Dog-dog, instrumen ini digunakan sebagai pembuka rangkaian pertunjukan Surak Ibra, Saat ritual malam pertama dilaksanakan alat musik dog-dog ini harus diberikan sesajen terlebih dahulu. Semua itu dilakukan karena sumber dari ruh itu akan keluar salah satunya dari alat musik ini.

2. Terompet, fungsi dari instrumen trompet yaitu sebagai melody dalam lagu yang disuguhkan pada kesenian tersebut. Lagu yang sering dibawakan dalam pertunjukan bersifat medley artinya dalam satu lagu yang di mainkan akan terus lanjut pada lagu ke dua, tiga dan seterusnya. Tembang sunda menjadi pilihan dalam iringan pertunjukan surak ibra, biasanya tembang yang dibawakan yaitu, pertama kidung (bubuka), bangbung hideung, kembang boled, kembang gadung, wangsit siliwangi, dll.

3. Kendang, merupakan alat untuk mengatur tempo pada lagu-lagu yang disuguhkan

4. Goong, alat ini digunakan sebagai pelengkap dalam permainan surak ibra.

Dari segi perangkat iringan musik, terdapat beberapa benda yang dapat dikatakan simbolik. Simbol ini mengacu pada teori semiotika pierce dimana simbol merupakan sebuah tanda yang berfungsi mewakili sesuatu yang lain atau sebagai representamen dari berbagai hal (Pangestuti, 2021). Hubungan simbol bersifat arbitrer atau semena-mena atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat) (Wulandari dkk., 2020).

Klasifikasi simbol didasarkan hubungan antara *representemen* dan *objek*:

1. Simbol: Instrumen Dog-dog

*Interpretant*: sebagai simbol pemikat para ruh yang akan datang.

2. Simbol: Kendang

*Interpretant*: sebagai kuno yang mempunyai kekuatan magis.

#### 3.3.2. Gerak Tari

Saat peneliti melihat pertunjukan surak ibra, gerakan tari yang dilakukan, sebenarnya tidak terikat, melainkan lebih pada kebebasan, karena setiap orang yang kerasukan beberapa tidak bisa di beri arahan untuk mengikuti tempo iringan musik, maka dari itu gerak tarinya dibebaskan sesuai dengan bawaan pelaku seni yang kerasukan.

### 3.3.3. Tata Panggung

Sesuai hasil wawancara, dan pertunjukan yang dilihat, seni surak ibra di Desa Kertajaya, disuguhkan dalam tata panggung yang luas, seperti lapangan bola, lapangan alun-alun, stadion, atau bisa juga di jalan raya, pada intinya harus tempat yang luas dikarenakan para pelaku seni yang jumlahnya banyak.

### 3.3.4. Tata Busana dan Tata Rias

Sebenarnya seni suarak ibra ini merupakan salah satu kesenian yang cukup bebas dalam perangkat busana dan rias, namun biasanya para pelaku seni berinisiatif membuat kaos dengan tulisan-tulisan tertentu, atau sepakat dalam menggunakan warna baju yang serupa, sam halnya dengan tata rias seni surak ibra sangat dibebaskan bahkan tidak sama sekali menggunakan makeup.

### 3.3.5. Tata Suara

Surak ibra menggunakan *sound system*, atau toa masjid sebagai salah satu media untuk penguat suara, agar instrumen yang dimainkan dan semua arahan bisa terdengar oleh pelaku seni dan para penonton yang hadir, selain itu juga sumber suara tepukan tangan dari para pelaku surak ibra.

### 3.3.6. Pelaku Seni

Jumlah pelaku seni surak ibra, ditentukan dari hasil undangan ghaib yang dilakukan di dalam seluruh perangkat yang digunakan, musik menjadi pendukung khusus untuk pertunjukan, permainan surak ibra diiringi oleh sebuah lagu, yang mana lagu-lagu surak ibra biasanya membawakan lagu sunda yang dimainkan secara medley diantaranya:

1. Lagu kidung
2. Bangbung hideung
3. Wangsit Siliwangi
4. Buah Kawung dll.

Menurut peneliti, dari seluruh lagu tersebut memiliki repetisi (pengulangan) didalamnya, dan setiap isi lagu memiliki pesan tertentu dan kesan mistis, seperti contohnya lagu bangbung hideung yang memiliki arti tentang perjuangan, sehingga isi lagu tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku pada pelaku seni sehingga dapat membuat mereka kerasukan karena aura mistis dan pesan lagu yang tertuang didalamnya, selain itu juga didukung dengan iringan instrumen dog-dog dll.

Dari segi perangkat surak Ibra, tentunya kesenian surak ibra ini sudah memenuhi fungsi ritual itu sendiri menurut Soedarsono (dalam Dilla dkk., 2021) karena memiliki ciri khas seperti; (1) adanya waktu pelaksanaan yang terpilih, (2) pemain atau pelaku kesenian yang terpilih, (3) sesaji, (4) ada tujuan yang lebih penting dari pada penampilan estesisnya

## 3.4. Fungsi Surak Ibra Di Masyarakat

Dalam seni pertunjukan, terdapat fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer seni pertunjukan ialah, sebagai sarana upacara, sebagai ungkapan pribadi serta presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder yaitu seni pertunjukan yang bukan bertujuan untuk dinikmati melainkan kepentingan yang lain sehingga fungsi pertunjukan menjadi multifungsi (media komunikasi, interaksi, bisnis, mata pencaharian) bergantung perkembangan masyarakat (Rustiyanti dkk., 2021).

Kesenian surak ibra ini mempunyai fungsi ritual, hiburan masyarakat, dan hiburan bagi penikmat atau pelaku seni surak ibra. Fungsi Ritual, seni surak ibra di percaya masyarakat

menjadi salah satu ritual dalam menghormati leluhur untuk selalu berkomunikasi dan bersilaturahmi dalam bentuk (Magis). Berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat, dikarenakan sering di tampilkan di acara-acara besar dan menjadi tontonan utama yang membuat penasaran masyarakat, serta banyaknya tawaran tampil karena di undang oleh para anggota masyarakat. Kesenian yang difungsikan sebagai hiburan ini juga secara substansioal bukan hanya persoalan hiburan serta estetika semata, namun merupakan sebuah bentuk perwujudan terhadap perunjukan budaya yang mengisyaratkan arti identitas dan kekhasan suatu masyarakat (Gunawan, 2020). Sedangkan identitas terjadi melalui norma rakyat yangh secara intens selalu menciptakan dan melaksanakan rencana aktivitas seni budaya (Irhandayaningsih, 2018).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai kesenian Surak Ibra di Desa Kertajaya Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Maka terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, bentuk penyajian pertunjukan kesenian Surak Ibra lebih pada bentuk ekspresi yang diutarakan melalui iringan musik yang diawali oleh alat musik Dog-dog dan dilanjutkan dengan iringan lain yaitu terompet, goong, kendang serta di ekspresikan juga melalui gerak tari yang bebas tanpa menggunakan ketukan yang menjadi dasar untuk menari, mengapa demikian karena para pelaku seni surak ibra menari dalam keadaan tak sadarkan diri dalam artian mereka kerasukan ruh ghaib sehingga sangat sulit untuk mengontrol diri. Tahap akhir dalam bentuk pertunjukan ini adalah dengan datangnya bapak ibra, yang masuk dalam raga sesorang, dan penyembuhan seluruh pelaku seni tersebut.

Dalam penyajiannya kesenian surak ibra diawali dengan adanya ritual yang dilakukan selama 3 hari 3 malam (penyiapan undangan, penyebaran undangan, fiksasi undangan, penentuan waktu) sebelum pertunjukan dimulai.

Perangkat yang mendukung dalam ritual ini adalah alat musik dog-dog, alat kain berbentuk kotak seperti isim, sesajen 100 jenis, dan buah papaya yang digunakan di hari kedua ritual. Setelah ritual selesai dilakukan, maka pertunjukan surak ibra dapat dimulai. Perangkat-perangkat lain yang mendukung dalam pertunjukan kesenian surak ibra antara lain iringan instrumen Dog-dog, Kendang, Goong, dan Terompet. Gerak tari bebas tidak ada media apapun, tata panggung yang dilakukan di lapangan besar, tata busana dan rias yang bebas tanpa terikat aturan, tata suara yang menggunakan perangkat sound system atau toa untuk penguat suara, dan para pelaku seni surak ibra sendiri.

Fungsi kesenian Surak Ibra, antara lain sebagai penghubung silaturahmi pada leluhur, dengan cara mengundang ruh untuk masuk pada raga manusia, dan sebagai hiburan pribadi serta hiburan bagi masyarakat umum.

Berdasarkan pemikiran peneliti tentang pentingnya kesenian tradisional yang harus terus dilestarikan, khususnya kesenian surak ibra, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal agar kesenian ini tetap dicintai, dibanggakan, dan lebih dikenal masyarakat luas.

Kesenian ini tidak punah maka hendaknya, disiapkan regenerasi untuk menggantikan para pelaku seni terutama yang memainkan instrumen pengiring, karena jika tidak ada yang menggantikan maka kesenian ini tidak akan berjalan, pemain instrumen sangat berperan penting.

Perlu dilakukan struktur dan perangkat yang jelas agar kesenian ini lebih terkesan menarik, sebagai contoh penyepakatan dalam hal busana bagi pelaku seni, tata rias, dan tata busana yang teratur, serta penyusunan lagu-lagu yang dibawakan agar tidak terkesan random. Mengadakan



pertunjukan diluar acara penting seperti 17 agustus, agar masyarakat lebih dekat dan lebih mengetahui keberadaan seni surak ibra.

Perlu diupayakan pendokumentasian baik berupa tulisan atau pembukuan mengenai surak ibra di Desa Kertajaya guna memperkuat keberadaan kesenian ini, atau juga dapat berbentuk audio visual dan disimpan di pemerintahan setempat.

## 7. REFERENCES

- Abas, R. S. (2018). Makna Dibalik Pertunjukan Surak Ibra (Boboyongan) Garut. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(2), 151-163.
- Adria, Y., Sari, S., & Yanto. (2018). Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Ritual Kedurai Agung Di Desa Taba Tembilang Kecamatan Agramakmur Bengkulu Utara. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 5(2), 15-24.
- Aliya, A. L. C., Novalia, D. R., & Daryanti, F. (2022). Dobrakan Seni Pertunjukan Virtual Di Era Digital. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 10(1), 17-21.
- Dilla, A. K., & MD, S. (2021). Fungsi Ritual Tari Maulud Lengger Dalam Upacara Suran Di Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 1-14.
- Gunawan, A. (2020). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq Dan Daak Hudoq Dalam Upacara Hudoq Bahau Di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113-126.
- Hamrin, Nahrawi, & Khaeruddin. (2019). Bentuk Penyajian Musik Rawana Grup Tomarendeng Lawarang Dalam Acara Pernikahan Di Desa Lekopa Dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pakarena*, 4(2), 106-124.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat jurang blimbing tembalang. *Anuva Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 19-277.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Khatimah, H. (2018). Hakikat Wujud: Sebuah Klasifikasi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 12(1), 159-170.
- Lasampo, S. A. M., Djafar, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Moduai Pada Prosesi Ada Penyambutan Tamu Masyarakat Tolitoli Di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(2), 9-21.
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce Pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *Konfik Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 8(1), 25-33.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadhara*, 17(33), 81-95.
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Perandantha, I. S. (2021). Ekranisasi Ar Pasua Pa: Dari Seni Pertunjukan Ke Seni Digital Sebagai Upaya Kemajuan Kebudayaan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 186-196.

- Salwiah, F., & Ashmarita. (2021). Ritual Cucura (Pesta Panen) Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Pada Sangia Di Desa Langere Kecamatan Bonegunnu Kabupaten Buton Utara. *Kabanti: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 90-102.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, Dan Budaya: Entitas Lokal Dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Widaty. (2021). Ritual Babarsih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 113-122.
- Wulandari, S., Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1-18.